



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 3, Tahun 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 3, 2025

Pages : 3987–3991

Sejarah Kodifikasi Hadits

Agus Rifki Ridwan, Zhistia Yuniarti, Muhammad Ridho

Institut Agama Islam Al-Qur' an Al-Ittifaqiah

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i3.3523>

How to Cite this Article

APA : Ridwan, A. R., Zhistia Yuniarti, & Muhammad Ridho. (2025). Sejarah Kodifikasi Hadits. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(3), 3987 – 3991. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i3.3523>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Sejarah Kodifikasi Hadits

Agus Rifki Ridwan¹, Zhistia Yuniarti², Muhammad Ridho³
Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah^{1,2,3}

Email: agusbetawi5@gmail.com, zhistiayuniarti664@gmail.com, amorready34@gmail.com

Diterima: 25-06-2025

| Disetujui: 02-07-2025

| Diterbitkan: 05-07-2025

ABSTRACT

Hadith is the second source of Islamic law after the Qur'an, so maintaining its authenticity is very important. Codification of hadith is the process of collecting, recording, and writing hadith systematically to avoid deviations and maintain the purity of the teachings of the Prophet Muhammad SAW. The purpose of writing this article is to study the history of codification of hadith, understand the background, process, and important stages in the effort to collect hadith of the Prophet Muhammad SAW. Hadith has an important position after the Qur'an, so codification is carried out to maintain authenticity and prevent the spread of false hadith. This study uses a library research method by analyzing primary and secondary sources related to the history of codification of hadith. The results of the study show that the codification of hadith occurred in several stages, during the time of the Prophet Muhammad SAW, hadith had not been written systematically and was only conveyed orally, its writing was limited to prevent mixing with the Qur'an. During the time of the Khulafaur Rasyidin, hadith began to be written in a limited manner. An important stage occurred during the time of Caliph Umar bin Abdul Aziz who ordered the official collection of hadith due to concerns about the loss of hadith due to the death of the narrators. This process was then continued by great scholars such as Imam Malik, Imam Al-Bukhari, and Imam Muslim, who compiled hadith books with a very strict selection method and full of caution so that their authenticity was maintained until the next generation.

Keywords: Codification, Hadith, History, Method.

ABSTRAK

Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, sehingga menjaga keasliannya sangat penting dilakukan. Kodifikasi hadis adalah proses penghimpunan, pencatatan, dan penulisan hadis secara sistematis untuk menghindari penyimpangan dan menjaga kemurnian ajaran Rasulullah SAW. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejarah kodifikasi hadis, memahami latar belakang, proses, dan tahapan penting dalam upaya pengumpulan hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis memiliki kedudukan penting setelah Al-Qur'an, sehingga kodifikasi dilakukan untuk menjaga keaslian dan mencegah penyebaran hadis palsu. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder terkait sejarah kodifikasi hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kodifikasi hadis terjadi dalam beberapa tahap, pada masa Rasulullah SAW, hadis belum ditulis secara sistematis dan hanya disampaikan melalui lisan, penulisannya dibatasi karena untuk mencegah tercampurnya dengan Al-Qur'an. Pada masa Khulafaur Rasyidin, hadis mulai ditulis secara terbatas. Tahap penting terjadi pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang memerintahkan untuk pengumpulan hadis secara resmi karena adanya kekhawatiran akan hilangnya hadis akibat wafatnya para perawi. Proses ini kemudian dilanjutkan oleh para ulama besar seperti Imam Malik, Imam Al-Bukhari, dan Imam Muslim, yang menyusun kitab-kitab hadis dengan metode seleksi yang sangat ketat dan penuh dengan kehati-hatian agar keasliannya tetap terjaga hingga ke generasi berikutnya.

Kata kunci : Kodifikasi, Hadits, Sejarah, Metode.

PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki kedudukan penting dalam menjelaskan, memperinci, serta memberikan contoh nyata dari ajaran Islam yang bersifat normatif. Keberadaan hadis tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga penafsir terhadap ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, pelestarian hadis melalui proses kodifikasi merupakan kebutuhan mendesak dalam perkembangan Islam, terutama setelah masa Rasulullah SAW. Namun dalam sejarahnya, proses kodifikasi hadis tidak berjalan sesuai yang diharapkan yaitu seharusnya dilakukan sejak masa Rasulullah, dengan upaya yang sistematis dan terorganisir. Tapi realitanya kodifikasi hadis baru dilakukan setelah beberapa dekade setelah Rasulullah wafat, yaitu dilakukan pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, setelah muncul kekhawatiran akan tersebarnya hadis-hadis palsu (maudhu').

Banyak masyarakat dan bahkan sebagian akademisi yang berasumsi bahwa kodifikasi hadis berjalan mulus sejak awal, tanpa rintangan. Padahal, ada kekhawatiran dan larangan penulisan hadis di masa awal demi menjaga kemurnian Al-Qur'an. Sehingga, muncul kekeliruan persepsi tentang otoritas hadis yang dikodifikasikan jauh setelah masa kenabian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meluruskan pemahaman masyarakat dan sebagian akademisi tentang proses kodifikasi hadis dengan memperlihatkan realitas sejarah yang sebenarnya, serta memperkuat argumen ilmiah bahwa keterlambatan kodifikasi bukan merupakan kelemahan, melainkan bagian dari proses seleksi ilmiah yang lebih matang. Adapun kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan kajian hadis di Indonesia, khususnya dalam pembelajaran sejarah kodifikasi hadis di perguruan tinggi, sehingga dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dan akademisi dalam memahami konteks kodifikasi hadis secara utuh.

METODE PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library reserch) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mencari sumber data baik berupa , buku, artikel, maupun jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kepustakaan. Adapun bahan yang diobservasi dalam penelitian ini adalah artikel dan jurnal yang berkaitan dengan sejarah kodifikasi hadits..

HASIL DAN ANALISIS

Latar Belakang Munculnya Kegiatan kodifikasi Hadits

Munculnya kegiatan untuk menghimpun dan membukukan hadits pada periode ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kekhawatiran akan hilangnya hadits-hadist Nabi, yang disebabkan meninggalnya para sahabat dan tabi'in yang benarbenar ahli di bidangnya. Sehingga jumlah mereka semakin hari semakin sedikit. Hal ini kemudian memicu para ulama untuk segera membukukan hadis sesuai dengan petunjuk sahabat yang mendengar langsung dari Nabi Saw. Selain itu pergolakan politik pada masa sahabat setelah terjadinya perang Siffin mengakibatkan perpecahan umat Islam kedalam beberapa kelompok. Hal ini secara tidak langsung memberikan pengaruh negatif kepada otentitas hadis-hadis Nabi dengan munculnya hadis-hadis palsu yang sengaja dibuat untuk mendukung kepentingan politiknya. Dengan demikian persoalan ini membangkitkan semangat para muslim khususnya 'Umar bin 'Abdul 'Aziz

selaku khalifah untuk segera mengambil tindakan positif untuk menyelamatkan hadis dari kemusnahan dan pemalsuan dengan cara membukukannya.

Sejarah Perkembangan Kodifikasi Hadits

Kodifikasi dalam bahasa Arab disebut *al-tadwin* yang memiliki arti codification, yaitu menyusun dan mengumpulkan. Dalam beberapa kitab ulumul hadis *al-tadwin* memiliki

kesamaan makna dengan pencatatan atau penulisan dalam satu buku. Rasulullah SAW menghimbau umatnya agar senantiasa menyampaikan ilmu, mengarahkan pada metode penyampaian ilmu, dan berwasiat supaya menyebarkan ilmu pengetahuan. Beliau bukan hanya sebagai nabi, melainkan memiliki peran sebagai seorang pemimpin, pengajar, hakim, mufti dan pendidik.

Pada periode pertama sejarah hadis disebut " 'Ashr al Wahyi wa al-Takwin" (masa turunnya wahyu dan pembentukan masyarakat Islam). Pada masa inilah hadis lahir berupa sabda (aqwal), af'al dan taqirir yang berfungsi menerangkan al-Qur'an dalam rangka menegakkan syari'at Islam dan membentuk masyarakat Islam. Kemunculan sunnah pada masa ini belum dibukukan (dituliskan), karena ada larangan penulisan dari Nabi.

Para sahabat menerima hadis dari Nabi baik langsung maupun tidak langsung dari segala cara hidup Nabi saw. Karena majelis Nabi semuanya merupakan majelis ilmiah. Perilaku, penuturan, dan diamnya menjadi pedoman bagi kehidupan umat Islam. Masa Nabi adalah masa diturunkannya al-Qur'an dan di *wurudkannya* hadis sebagai syari'at. Pada masa awal Rasulullah menyampaikan hadis, beberapa sahabat membuat catatan-catatan pribadi terkait hadis yang disampaikan Nabi, catatan tersebut dituliskan di kertas, kulit binatang, dan papyrus. Beberapa sahabat yang tercatat memiliki catatan-catatan hadis adalah Jabir ibn Abdillah, Ali ibn Abi Thalib, Abu Hurairah, dan Abdullah ibn Umar.

Pada periode kedua atau pada masa sahabat ini disebut *Ashr al-Tatsabbut wa al-Iqlal min al-Riwayah* (Masa Pematerian dan Menyedikitkan Riwayat). Nabi Saw. Wafat pada tahun 11 H dengan meninggalkan dua pegangan sebagai dasar bagi pedoman hidup yaitu Al-

Qur'an dan hadis (sunnah). Para Khalifah-khalifah menjunjung tinggi amanat tersebut. Namun periwayatan hadis di awal masa sahabat terutama pada masa Abu Bakar dan Umar, masih sangat terbatas, karena hadits disampaikan kepada yang membutuhkannya saja, belum bersifat pelajaran secara resmi. Suasana masyarakat pada masa Khulafah' al-Rasyidin terutama pada masa Abu Bakar mengalami berbagai persoalan, di antaranya kemurtadan orang-orang sepeninggal Nabi Saw., maka para sahabat sangat berhati-hati dalam periwayatan sebuah hadis dan mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyedikitkan riwayat, yakni hanya mengeluarkan hadis dalam batas kadar kebutuhan primer dalam pengajaran dan tuntutan pengalaman agama.
- 2) Menyelidiki penerimaan hadis, yakni meneliti keadaan setiap rawi hadis,.
- 3) Melarang meriwayatkan secara luas hadis yang belum dapat dipahami secara umum

Usaha yang dilakukan oleh para sahabat dalam membatasi periwayatan semata-mata karena kekhawatiran akan terjadinya kekeliruan, hal ini dikarenakan situasi politik yang sedang tidak kondusif, bahkan muncul fitnah di kalangan umat Islam itu sendiri. Para sahabat dalam meriwayatkan hadis menggunakan dua cara yaitu: *lafdzi* dan *ma'nawi*. Periwayatan dengan *lafadz* maksudnya adalah kalimat yang diriwayatkan para sahabat sama persis dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw, sedangkan periwayatan dengan *ma'nawi* yaitu kalimat yang digunakan memiliki perbedaan dengan apa yang disampaikan oleh Nabi, namun memiliki makna yang sama.

Periode ketiga ini dikenal dengan pembukuan dan penulisan hadis yang dilakukan secara resmi oleh khalifah Umar ibn Abdul Aziz, beliau adalah khalifah kedelapan dari dinasti Bani Umayyah yang terkenal wara' dan adil. Beliau memerintahkan Gubernur Madinah saat itu Abu Bakar Muhammad Amr ibn Hazm untuk menulis dan membukukan hadis yang kemudian kebijakan beliau ditindak lanjuti oleh para ulama di beberapa daerah. Akan tetapi usaha yang dilakukan oleh Umar ibn Abdul Aziz belum menyeluruh dan sempurna, hal ini dikarenakan beliau wafat sebelum Abu Bakar ibn Hazm mengirimkan hasil pembukuan hadis kepadanya. Para ahli hadis memandang bahwa usaha Umar ibn Abdul Aziz merupakan langkah awal dari pembukuan hadis. Pada periode awal pembukuan hadis, urutan bab-bab dan pembahasan disiplin tiap ilmu belum disusun secara sistematis, upaya pembukuan secara sistematis baru dilakukan oleh Imam Muhammad ibn Syihab Az-Zuhri dengan beberapa metode yang berbeda, yang kemudian para ulama hadis menyusun buku hadis secara sistematis berdasarkan sanad dan bab.

Pada periode ke empat ini disebut juga dengan periode penyehatan, pemurnian dan penyempurnaan, periode ini berlangsung dari abad ke III H. Para ulama pada periode ini melakukan gerakan penyaringan, penyeleksian dan pengklasifikasian hadis-hadis, pada masa

ini lahirlah enam buku induk hadis (kutubus sittah) di antara kitab-kitabnya adalah: *Al-Jami' Ash-Shahih karya Imam Al-Bukhari*, *Al-Jami' Ash-Shahih karya Imam Muslim*, *Sunan Abu Dawud karya Abu Dawud*, *Sunan At-Tirmidzi karya At-Tirmidzi*, *Sunan An-Nasa'i karya An-Nasa'i*, *Sunan Ibn Majah karya Ibnu Majah*.

Periode kelima adalah masa pemeliharaan, penambahan, penerbitan dan penghimpunan. Periode ini berlangsung selama dua abad, yaitu abad keempat sampai abad ketujuh hijriah. Para ulama pada periode ini membuat gerakan yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan generasi sebelumnya, pada periode ini muncul sejumlah karya baru dalam kitab hadis seperti *syarah*, *mustakhrij*, *atraf*, *mustadrik*, dan *jami*.

Periode ke enam disebut dengan *Ashr al-Syarh wa al-Jam' I wa al-Takhrij wa alBahts* atau disebut masa pensyarahan, pengumpulan, pentakhrijan, dan Pembahasan) dimulai pada abad ke 7 pertengahan. Pada periode ini, umumnya para ulama hadis mempelajari kitab-kitab hadis yang ada dan selanjutnya meringkas atau mengembangkannya sehingga menghasilkan berbagai jenis karya diantaranya kitab *syarah*, *kitab mukhtasar*, *kitab zawa'id* dan lain-lain.

KESIMPULAN

Setelah membaca dan memperhatikan materi yang ada didalam tulisan ilmiah ini dapat penulis simpulkan bahwa kodifikasi hadis tidak dilakukan langsung pada masa Nabi, tetapi baru dimulai secara resmi pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz dan berlangsung selama beberapa abad. Hal ini terjadi karena adanya kekhawatiran pencampuran antara hadis dan Al-Qur'an, serta kehati-hatian para sahabat dalam menjaga kemurnian wahyu. Meskipun terlambat dari yang seharusnya, proses kodifikasi hadis dilakukan dengan sangat hati-hati dan teliti oleh para ulama, sehingga hadis yang sampai kepada kita tetap terjaga keasliannya dan menjadi pedoman umat Islam sepanjang masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, Muhammad Ajaj. 2018. *Ushul al-Hadits*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Alwi, Zulfahmi dkk. 2021. *STUDI ILMU HADITS JILID 1*. Depok:Rajawali Pers.
- Ismail, M. Syuhudi. 1994. *Studi Hadis-Hadis Hukum: Telaah Metodologis terhadap Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Luqman, Faizal dkk. 2023. "SEJARAH PENULISAN DAN PEMBUKUAN HADITS". *Jurnal pappasang*. Vol ,5 No 1 Juni.
- Musaddad, Endad. 2021. *ULUMUL HADIS*. Serang: Media Madani.
- Siregar, Al-Hafizh Idris. 2022. *Ulumul Hadis*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group.